

Nilai Anak pada Ibu Dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi Ditinjau dari Etnis Jawa

Mellyarth Della Prasanti

Fakultas Psikologi

mellyarthdella@yahoo.com

Abstrak - Nilai anak merupakan cara pandang orang tua terhadap anak. Salah satu hal yang mewarnai nilai anak yang dimiliki ibu adalah kondisi sosial ekonomi dan latar belakang budaya ibu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran nilai anak pada ibu beretnis jawa dengan status sosial ekonomi tinggi. Peneliti mengambil sebanyak 60 subjek dengan penghasilan minimal 20 juta dan pengeluaran minimal 7 juta. Usia subjek adalah usia yang memasuki tahap *middle adulthood* yaitu 35-60 dan memiliki anak pada tahap usia *emerging adulthood* yaitu 17-22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 subjek sebanyak 63,3% ibu menilai anak dengan nilai anak gabungan psikologis, sosial dan ekonomis. Hal yang lebih banyak mewarnai nilai anak yang dimiliki ibu adalah nilai kebudayaan jawa terutama dalam hal *nerimo*, menghormati orang tua dan sopan santun yang diterapkan ibu dalam dirinya dan ditanamkan kepada anak.

Kata Kunci : Nilai Anak, Sosial Ekonomi Tinggi, Etnis Jawa

Abstract - Value of children is the perspective of the parents. One of the things characterizes of the mother's value of children are a socio-economic and cultural background of the mother. This study aims to see the value of children in Javanese ethnic mothers with high socioeconomic status. Researchers took 60 subjects with a minimum income 20 million and an expenditure minimum 7 million. Age of the subjects entered the stage of middle adulthood, that is 35-60 years old and has a child at the stage age of emerging adulthood that is 17-22 years old. The results showed that of the 60 subjects as much as 63.3% of mothers have the combined value of children that is psychological, social and economic. The things that more coloring the mother's value of children is the value of Javanese culture, especially in terms of *nerimo*, respect for parents and manners are applied of mother that instilled in her and the child..

Keywords: Value of Children, High Socioeconomic, Javanese Ethnic.

Pendahuluan

Keluarga didefinisikan sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, anak, saudara kandung yang memiliki peran yang berbeda-beda (Minuchin, dalam Goldenberg, 2000). Hubungan orang tua dan anak merupakan salah satu hal yang penting untuk ketahanan dari pada suatu keluarga yang dapat memengaruhi pandangan orang tua terhadap anaknya. Pandangan mengenai alasan dan harapan orang tua terhadap anaknya ini disebut dengan nilai anak (Hoffman, L.W, & Hoffman, M.L, dalam Kohlmann, 2002).

Nilai anak sendiri berkaitan dengan cara pandang orang tua atas kehadiran anak dalam hidup mereka. Nilai anak begitu penting karena nilai anak sendiri akan berpengaruh pada sikap ibu. Ketika ibu memunculkan sikap menuntut pada anak, maka hal ini berdampak pada anak yaitu merasa tidak dipahami atau diterima.

Kagitcibasi, Emser dan Nauck (dalam Suckow dan Klaus, 2002) menyatakan bahwa nilai anak memiliki 3 dimensi yaitu *psychological-emotional value of children* (Nilai Psikologis), *economic-utilitarian value of children* (Nilai Ekonomis), *social-normative value of children* (Nilai Sosial). Nilai anak psikologis berkaitan dengan nilai dari orang tua yang memandang anak sebagai seseorang yang akan memberikan kebahagiaan pada keluarga. Kemudian, nilai anak ekonomis berkaitan dengan pandangan orang tua yang memiliki anak untuk dijadikan sebagai investasi bagi keluarga. Sedangkan nilai anak sosial merupakan nilai dari orang tua yang memandang anak sebagai pembawa nama baik keluarga.

Salah satu hal yang turut memengaruhi orang tua dalam menilai anak adalah penghasilan orang tua (Hoffman, L.W & Hoffman, M.L dalam Kohlmann, 2002). Seseorang dengan sosial ekonomi rendah cenderung memiliki nilai anak ekonomi dengan dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Atmoko dan Setiono (2004) yang menemukan hasil bahwa petani *pesanggem* (penggarap lahan hutan) dengan sosial ekonomi rendah memiliki harapan bahwa anaknya akan membantu mereka dan memberikan keuntungan bagi mereka saat mereka mulai bekerja.

Berbeda dengan seseorang yang berstatus sosial ekonomi tinggi yang menunjukkan bahwa seseorang dengan sosial ekonomi tinggi cenderung terpenuhi

segala sesuatunya sehingga akan memberikan segalanya untuk keluarganya karena dirasa telah terpenuhi untuk kebutuhan dirinya yang mampu memunculkan nilai anak psikologis. Asumsi serta teori terkait sosial ekonomi tinggi tersebut justru menjadi berbeda ketika ditinjau dari beberapa fenomena yang dituliskan oleh Anggraini (2012) bahwa ada sepasang suami istri pengusaha garmen yang sukses yang menurunkan hak usaha kepada anaknya. Anak tersebut dituntut untuk patuh, dan mau meneruskan usaha keluarga, tanpa pihak orang tua bertanya dulu tentang kesiapan, kemampuan, dan kesediaan anaknya. Fenomena tersebut dapat terlihat bahwa orang tua sebagai pengusaha sukses dengan status sosial ekonomi tinggi menjadikan anaknya sebagai investasi yang menunjukkan bahwa orang tua tersebut memiliki nilai anak ekonomis.

Tidak hanya sosial ekonomi yang menentukan nilai anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kohlman (2002) menunjukkan bahwa latar belakang budaya turut serta menjadi faktor penentu orang tua dalam menilai anak. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan semua kebiasaan dan kemampuan yang lain yang dialami dan dipelajari oleh suatu masyarakat tertentu (Tylor, dalam Horton, & Hunt, 1996). Ciri khas dan kebiasaan yang berbeda pada setiap budaya tersebut dapat menyebabkan perbedaan pada munculnya perilaku seseorang seperti halnya budaya Jawa yang merupakan etnis yang mendominasi di Indonesia.

Etnis Jawa memiliki beberapa konsep budaya yang khas. Konsep budaya yang pertama adalah terkait konsep *nerimo* yang berarti menerima dalam arti apapun yang terjadi seseorang harus bersyukur atas apa yang individu miliki dan cenderung menerima apa yang terjadi pada diri mereka (Koentjaraningrat, 2007). Hal tersebut dapat menimbulkan seseorang memiliki kecenderungan menerima segala sesuatu yang ia dapatkan dalam keadaan apapun begitupula dalam memiliki anak.

Ketika seseorang menerapkan konsep *nerimo* secara mendalam dan dalam semua hal maka seseorang akan menerima anak dengan rasa syukur dan ikhlas yang sungguh- sungguh. Perilaku menerima anaknya sebagai anugerah Tuhan apa adanya tersebut dapat memunculkan nilai anak psikologis. Namun, tidak semua seseorang yang menerapkan budaya *nerimo* akan memunculkan nilai anak

psikologis. Ketika seseorang yang menerapkan konsep *nerimo* hanya pada beberapa konteks tertentu, dalam arti tidak menerapkannya dalam memandang kehadiran anak, maka yang muncul adalah nilai yang lain, yaitu nilai anak sosial dan nilai anak ekonomis. Hal tersebut juga terjadi pada seseorang yang memiliki konsep budaya yang lebih dominan dibandingkan konsep *nerimo* sendiri meski sama- sama diterapkan.

Selain itu, adapula konsep budaya *isin*, *wedi*, dan *sungkan* (Suseno, 1985) yang berarti ada perasaan malu, takut dan tidak enak terhadap sesuatu. Hal ini menimbulkan seseorang melakukan sesuatu dalam bayang-bayang perasaan malu, takut, dan tidak enak ketika perilaku dianggap tidak sesuai dengan yang seharusnya dimiliki orang tersebut. Perilaku tersebut dapat berdampak pada pengasuhan terhadap anak.

Seseorang yang menerapkan konsep *isin*, *wedi*, *sungkan* secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks hidupnya akan memunculkan tuntutan-tuntutan tertentu yang diberikan kepada anak agar sesuai dengan nilai yang dimiliki orang tua maka dapat memunculkan nilai anak sosial maupun ekonomis. Namun orang yang menerapkan konsep budaya *isin*, *wedi*, *sungkan* ini juga dapat memunculkan nilai anak psikologis ketika individu tersebut menerapkan konsep budaya *isin*, *wedi*, *sungkan* pada konteks tertentu atau ada konsep budaya lain yang lebih dominan dibandingkan konsep *isin*, *wedi*, *sungkan* meski masih sama- sama diterapkan.

Dua konsep budaya tersebut dapat memunculkan nilai anak yang berbeda pula jika dikaitkan dengan status sosial ekonominya. Ketika orang pada etnis Jawa dengan sosial ekonomi tinggi, maka individu cenderung mendapatkan segala sesuatu serta didukung oleh konsep *nerimo* hal ini akan memunculkan nilai anak psikologis. Sedangkan konsep *isin*, *wedi*, dan *sungkan*, akan memunculkan nilai sosial. Nilai anak sosial ini akan semakin kuat ketika etnis Jawa dengan sosial ekonomi tinggi menganggap keadaan sosial ekonominya begitu menekan karena merasa ambang kepuasan yang tidak tercapai.

Beberapa jabaran tersebut hanya sebuah asumsi terkait nilai anak pada etnis Jawa. Pada kenyataannya nilai anak yang muncul bervariasi seperti dalam survey awal yang dilakukan peneliti. Survei awal dilakukan oleh peneliti pada 4

orang tua beretnis Jawa dengan penghasilan di atas 20 juta ditemukan nilai anak yang bervariasi. Dengan cuplikan pembicaraan seperti di bawah ini :

Subjek 1 :

*“kalau tidak ada anak tidak ada yang mendoakan orang tua nanti”
kalau sukses bahagia lahir batin engga sia- sia orang tua mendoakan
dan berusaha kalau tidak sukses ya tetap berusaha membantu
tercapainya apa yang diinginkan anak karena semua Allah yang
tentukan nasib”*

Subjek 2:

*“Kalau aku pengennya yaa dia sekolah yang tinggi biar nanti bisa
menghidupi dirinya sendiri kalau sudah jauh dari orang tua soalnya
dia kan cowok nanti bertanggung Jawab sama keluarganya”*

Subjek 3:

*“Untuk meneruskan keturunan selain untuk meneruskan nama suami,
tapi juga menurunkan nilai- nilai dan pelajaran secara turun menurun
seperti nilai menghormati orang tua. Ketika dia tidak dapt memenuhi
itu maka itu merugikan dirinya sendiri jadinya berbeda dan dapat
dijauhi oleh masyarakat umum sehingga harapan saya setelah lepas
dari saya harus tetap membawa nama baik keluarga sampai kapanpun
dengan berperilaku baik di masyarakat.”*

Subjek 4:

*“yang pasti pengen punya keturunan dari darah daging sendiri
ya””selain itu anak juga meramaikan suasana, kalo tidak ada anak
nanti waktu lebaran sepi, apalagi kalau sudah punya cucu jadi acara-
acara besar tuh ramai kumpul di sini”Untuk ajarang jawa lebih ke
sopan santun terhadap yang lebih tua ya””Anak itu berperilaku ya
karena didikan kita, jadi kalau dia salah berarti ya karena kita,
mungkin kurang perhatian atau pengertian”*

Pada etnis Jawa subjek 1 menunjukkan nilai anak yang muncul adalah nilai anak ekonomis, terlihat dari ungkapan orang tua yang menginginkan agar ada yang mendoakan beliau nantinya meski ia juga menyatakan untuk mau menerima anak ketika ia tidak sukses karena semua dianggap kehendak Tuhan. Namun muncul pula konsep *nerimo* pada subjek 1 bahwa menganggap semua yang terjadi pada diri dan anaknya adalah kehendak Tuhan. Berbeda dengan subjek 2 yang cenderung ke arah nilai sosial, ia menganggap bahwa anak harus sesuai dengan perannya yaitu harus bertanggung Jawab pada keluarganya atau lingkungan sosial itu sendiri. Tersirat makna *isin* dan *wedi* ketika anaknya tidak mampu menjadi seorang laki- laki yang sesuai dengan norma yang ada. Sedangkan subjek 3 lebih memunculkan nilai anak sosial hal ini berkaitan dengan

konsep budaya *isin*, *wedi*, *sungkan* karena ibu tersebut meminta anaknya untuk tetap menjaga nama baik keluarganya sampai kapanpun. Untuk subjek keempat lebih memunculkan kepada nilai anak psikologis, dalam arti subjek ingin memiliki anak untuk meramaikan rumahnya ketika ada acara besar keluarga seperti hari Raya. Bagi subjek, ramainya keluarga dapat membuat dirinya bahagia, bahkan ketika anak bersalah subjek lebih menyalahkan kepada diri sendiri.

Hal yang banyak berperan dalam pengasuhan serta cara menilai anak adalah ibu karena ibu dianggap sebagai jantung keluarga. Seperti yang dinyatakan oleh Gunarsa, S.D dan Gunarsa, Y.S.D (2001) bahwa ibu berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Konsep tersebut sama halnya yang ada pada konsep etnis Jawa. Dengan ini, ibu memiliki peran yang lebih kuat dalam memunculkan nilai anak pada etnis Jawa tersebut karena ibu lebih dianggap sebagai pendidik, pengurus dan pengasuh dalam rumah tangga.

Peran ibu begitu penting untuk anak- anak pada usia *emerging adulthood*. Pada masa tersebut anak mengalami masa peralihan antara remaja ke dewasa yang akan dituntut untuk mandiri. Usia tersebut juga tidak dapat dilepaskan bahwa anak memulai untuk kemandirian. Namun, pada etnis Jawa anak masih menjunjung tinggi nilai kepatuhan kepada orang tua dari kecil bahkan hingga mereka menikah (Geertz, 1983) sehingga hal ini memungkinkan bahwa nilai kepatuhan tersebut berdampak pada munculnya ketidak mandirian anak. Hal ini memungkinkan munculnya kepatuhan anak disaat mereka memulai untuk memutuskan sendiri hidupnya.

Beberapa hal yang dijabarkan tersebut hanya sebagian gambaran mengenai nilai anak dari orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi ditinjau dari etnis Jawa. Etnis Jawa memiliki konsep budaya yang bermacam- macam sehingga memungkinkan munculnya nilai anak yang bervariasi dengan didominasi nilai sosial. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh terkait nilai anak yang muncul secara nyata. Tidak hanya itu, masih belum ada penelitian terkait nilai anak yang dikaitkan dengan sosial ekonomi orang tua. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh terkait gambaran nilai anak pada orang tua dengan etnis Jawa yang berstatus sosial ekonomi tinggi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran nilai anak dari orang tua dengan etnis Jawa yang berstatus sosial ekonomi tinggi dalam memandang nilai anak?”

Dalam melihat gambaran nilai anak peneliti fokus pada ibu etnis Jawa sosial ekonomi tinggi yang bertempat tinggal di wilayah Surabaya Sidoarjo. Sosial ekonomi tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari penghasilan keluarga yaitu di atas 20 juta dan pengeluaran keluarga minimal 7 juta.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran mengenai nilai anak ibu ditinjau dari etnis Jawa yang berstatus sosial ekonomi tinggi.

Metode Penelitian

Definisi operasional yang dimaksudkan dalam penelitian ini ada 3 sesuai yang diungkapkan oleh Kagitcibasi & Emser; Nauck dalam Suckow & Klaus (2002), diantaranya adalah *Psychological-emotional value of children* (Nilai Psikologis) yang berkaitan dengan orang tua yang memiliki anak sebagaimana adanya dengan penuh kasih sayang dan menganggap anak sebagai kebahagiaan. Selanjutnya *Economic-utilitarian value of children* (Nilai Ekonomis) yang berkaitan orang tua yang memiliki anak untuk dijadikan seseorang yang mampu membantu mereka di saat tua nanti. Terakhir *social-normative value of children* (Nilai Sosial) yang merupakan nilai yang berkaitan dengan orang tua yang memiliki anak untuk dijadikan sebagai pembawa nama baik dari keluarga.

Definisi operasional untuk sosial ekonomi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapatan serta pengeluaran yang mengacu pada penggolongan dari badan pusat statistik. Maka didapatkan kriteria pendapatan diatas 20 juta perbulan dan pengeluaran minimal 7 juta perbulan.

Untuk definisi operasional etnis Jawa adalah ketika suami dan istri sama-sama keturunan etnis Jawa. Etnis Jawa pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan angket tertutup dan wawancara.

Populasi pada penelitian ini adalah seseorang ibu dengan tahap usia 35- 60 tahun yang memiliki anak yang berusia 17- 22 tahun. Selain itu, orang tua tersebut memiliki kriteria etnis tertentu yaitu etnis Jawa, serta berstatus sosial ekonomi tinggi yaitu dengan penghasilan minimal 20 juta dan pengeluaran minimal 7 juta. Subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 60 ibu yang beretnis Jawa dan berstatus sosial ekonomi tinggi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket terkait nilai anak. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket identitas diri, angket *value of children* adaptasi Matios (2005), angket terbuka. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dan *crosstab* pada SPSS 9 untuk mengetahui frekuensi beserta presentase dan untuk mengetahui hubungan antara data diri dengan respon atau nilai anak dengan respon dan data diri. Dalam pengujian reliabilitas dan validitas, peneliti menggunakan program analisis VPLS.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengambilan data dimulai pada tanggal 18 November 2012 di kawasan Surabaya dan Sidoarjo dengan kriteria seseorang ibu dengan tahap usia 35- 60 tahun yang memiliki anak yang berusia 17- 22 tahun. Selain itu, orang tua tersebut memiliki kriteria etnis tertentu yaitu etnis Jawa, serta berstatus sosial ekonomi tinggi yaitu dengan penghasilan minimal 20 juta dan pengeluaran minimal 7 juta.

Subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 60 ibu yang beretnis Jawa dan berstatus sosial ekonomi tinggi. Dan ditemukan hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Value Of Children

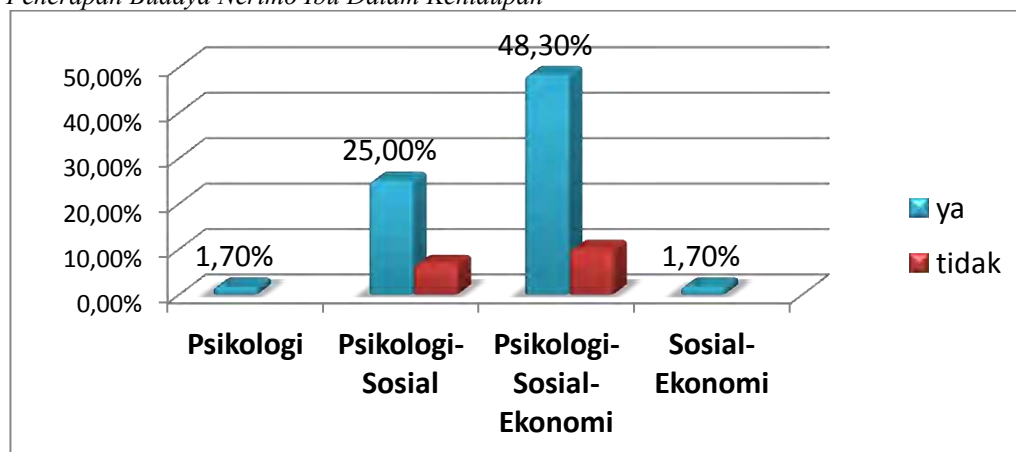
VOC	Frekuensi	%
Psikologis- Sosial- Ekonomis	38	63,3
Psikologis- Sosial	20	33,3
Psikologis	1	1,7
Sosial- Ekonomis	1	1,7
Total	60	100

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa 38 ibu (63,3%) dari 60 ibu beretnis Jawa dengan sosial ekonomi tinggi ternyata memandang anak secara kombinasi antara psikologis, sosial dan ekonomis, sedangkan 20 ibu (33,3%) lainnya memiliki nilai anak psikologis sosial, 1 ibu (1,7%) memiliki nilai psikologis, dan 1 ibu (1,7%) lainnya memiliki nilai anak sosial ekonomis. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti yang di ungkap oleh Hoffman, L. W dan Hoffman, M. L (dalam Kohlmann, 2002) bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi nilai anak orang tua.

Nilai anak psikologis sosial ekonomis merupakan nilai anak yang mendominasi dimiliki oleh ibu etnis Jawa dengan status sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 63,3% ibu dari 60 subjek. Ibu yang memiliki nilai anak kombinasi psikologis sosial ekonomis memiliki belief bahwa anak merupakan anugerah untuk mencurahkan kasih sayang, dengan dikaruniai seorang anak maka ibu dapat memiliki penerus generasi keluarga dengan harapan anak harus bisa menjaga nama baik orang tua dan merawat orang tua di hari tua nanti

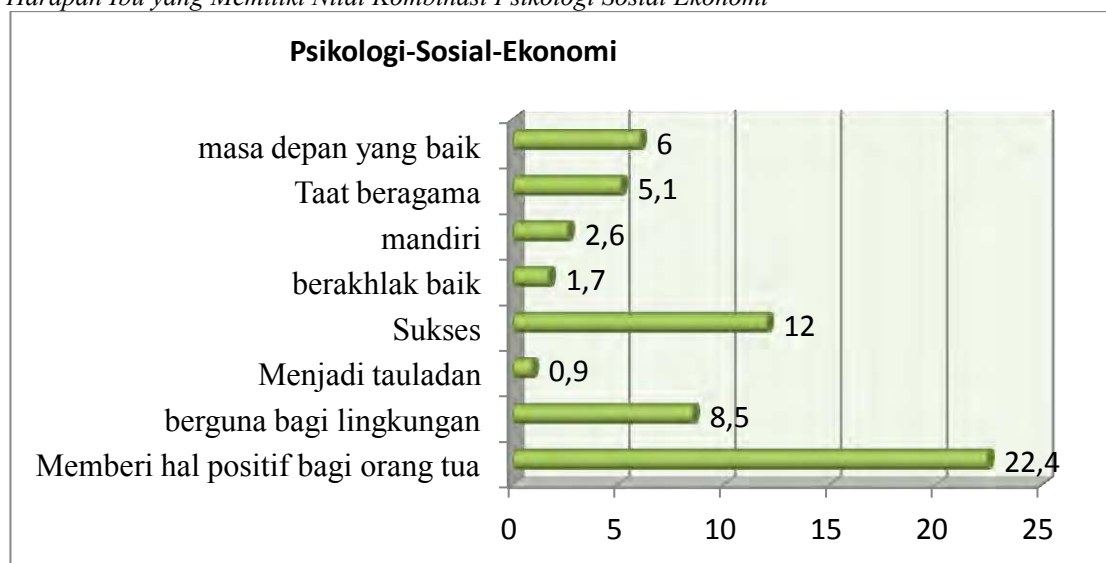
Pembentukan *belief* yang dimiliki ibu tersebut diwarnai oleh konteks ibu sebagai keluarga Jawa dengan sosial ekonomi tinggi yang menerapkan nilai *nerimo*, sopan santun, tata krama dan menghormati orang tua. *Nerimo* sendiri diartikan sebagai sikap dari individu yang harus bisa menerima apapun yang dimiliki atau terjadi pada seseorang (Koentjaraningrat, 2007). Seperti data dibawah ini yang menunjukkan bahwa ibu masih menerapkan nilai- nilai jawa termasuk budaya *nerimo* :

Grafik 1
Penerapan Budaya Nerimo Ibu Dalam Kehidupan



Ketika konteks tersebut membentuk *belief* ibu maka akan memunculkan perilaku pada ibu. Perilaku yang muncul dari *belief* ibu disebut juga *behaviour pattern*. *Behaviour pattern* ibu adalah ibu menerima kehadiran anak sebagai anugerah. Hal ini dibuktikan dari data penelitian yang menunjukkan bahwa dari 38 sebanyak 31 subjek (50%) menerima kehadiran anak dan dari 31 subjek, 14 subjek memiliki anggapan bahwa anak adalah anugerah. Meski menunjukkan penerimaan pada anak, kondisi sosial ekonomi tinggi ibu yang dirasa dapat memenuhi segala kebutuhan serta didukung nilai *nerimo* yang dianut ibu dalam kehidupannya, tidak menghindari ibu untuk memiliki harapan terhadap anak seperti pada grafik 2 sebagai berikut:

Grafik 2
Harapan Ibu yang Memiliki Nilai Kombinasi Psikologi Sosial Ekonomi



Data pada grafik 2 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki nilai anak kombinasi psikologis sosial ekonomis, sebanyak 26 ibu (22,4%) memiliki harapan lebih kepada anak memberikan hal positif bagi orang tua termasuk untuk menjaga nama baik orang tua. selalu berbakti pada orang tua dan menghormati orang tua.

Dalam hal menjaga nama baik orang tua ditunjukkan dengan tuntutan orang tua agar anak selalu menjaga sikap di lingkungan. Data juga menunjukkan bahwa dari 60 subjek sebanyak 43 ibu (40,6%) menuntut anak untuk selalu memiliki sopan santun dan tata krama untuk dijadikan tuntunan dalam masyarakat. Seperti yang terpapar pada tabel 2 berikut :

Tabel 2
Kebudayaan Jawa Yang Dianut Ibu Dalam Memandang Keberadaan Anak

Kebudayaan Jawa	Frekuensi	%
Sopan santun dan tata krama	43	40,6
Nerimo	6	5,7
Isin wedi sungkan	3	2,8
Tidak menjawab	5	4,7
Anak adalah anugerah	8	7,5
Menjaga nama baik keluarga	4	3,8
Menghormati orang tua	17	16,0
Lain- lain	11	10,4
Anak sebagai penerus	1	,9
Taat agama	3	2,8
Kebersamaan	3	2,8
Semua nilai jawa	1	,9
Tidak ada	1	,9
Total	106	100

Bahkan ketika anak melakukan kesalahan sebanyak subjek memilih untuk menegur dan memilih untuk menasihati anak seperti yang terpapar pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Sikap Ibu Ketika Anak Melakukan Kesalahan.

Sikap	Frekuensi	%
Sikap Positif	62	66,8
Sikap Negatif	29	31,2
Tidak Menjawab	1	1,1
Jawaban tidak sesuai pertanyaan	1	1,1
Total	93	100

Keterangan:

Sikap negatif

1. Menegur : 21 subjek (22,6%)
2. Kecewa : 5 subjek (5,5%)
3. Memberi sanksi : 3 subjek (3,2%)

Sikap Positif

1. Menasihati :23 subjek (24,7%)
2. Memberi tahu yang benar :17 subjek (18,3%)
3. Memaafkan : 3 subjek (3,2%)
4. Mengingatkan : 7 subjek (7,5%)
5. Memotivasi melakukan yang benar : 1 subjek (1,1%)
6. Menerima : 1 subjek (1,1%)
7. Berdiskusi : 6 subjek (6,5%)
8. Pengertian : 2 subjek (2,2%)
9. Lain- lain : Tergantung sikap kepada saya, mendoakan: 2 subjek (2,2%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa 24,7 % orang tua akan menasihati anak ketika anak melakukan kesalahan dan 22,6% akan menegur anak ketika anak melakukan kesalahan.

Dalam hal menghormati dan bakti kepada orang tua dimunculkan ibu dalam bentuk tuntutan ibu kepada anak agar anak dapat merawat orang tua di hari tua nanti. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang tinggi membuat orang tua menuntut anak bukan secara materi tetapi lebih kepada sikap berbakti dengan merawat orang tua di hari tua. Hal tersebut sejalan dengan teori terkait budaya jawa yang diungkapkan Geertz (1983) bahwa pada etnis jawa, anak harus selalu patuh orang tua sejak ia lahir bahkan sampai anak pada akhirnya menikah sekalipun.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa ibu etnis Jawa dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki nilai anak gabungan yaitu nilai anak psikologis, sosial, dan ekonomis. Nilai anak yang muncul dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi subjek dan nilai- nilai jawa yang di anut subjek..

Ibu yang memiliki nilai anak kombinasi psikologis sosial ekonomi memiliki *belief* bahwa anak merupakan anugerah untuk mencurahkan kasih sayang, dengan dikaruniai seorang anak maka ibu dapat memiliki penerus generasi keluarga dengan harapan anak harus bisa menjaga nama baik orang tua dan merawat orang tua di hari tua nanti. *Belief* yang terbentuk pada ibu diwarnai oleh konteks ibu sebagai keluarga Jawa dengan sosial ekonomi tinggi yang menerapkan nilai *nerimo*, sopan santun, tata krama dan menghormati orang tua. *Belief* yang terbentuk pada ibu memunculkan *behaviour tertentu* pada ibu.

Behaviour pattern adalah ibu menerima kehadiran anak sebagai anugerah. Meski ibu menunjukkan penerimaan pada anak dan kondisi sosial ekonomi tinggi ibu yang dirasa dapat memenuhi segala kebutuhan serta didukung nilai *nerimo* yang dianut ibu dalam kehidupannya, tidak menghindari ibu untuk memiliki harapan terhadap anak. Ibu lebih berharap kepada anak memberikan hal positif

bagi orang tua termasuk untuk menjaga nama baik orang tua, selalu berbakti pada orang tua dan menghormati orang tua.

Dalam hal menjaga nama baik orang tua ditunjukkan dengan tuntutan orang tua agar anak selalu menjaga sikap di lingkungan sehingga menuntut anak untuk selalu memiliki sopan santun dan tata krama untuk dijadikan tuntunan dalam masyarakat. Bahkan ketika anak melakukan kesalahan memilih untuk menegur dan memilih untuk menasihati anak. Berbeda dalam hal menghormati dan bakti kepada orang tua dimunculkan ibu dalam bentuk tuntutan ibu kepada anak agar anak dapat merawat orang tua di hari tua nanti. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang tinggi membuat orang tua menuntut anak bukan secara materi tetapi lebih kepada sikap berbakti dengan merawat orang tua di hari tua. Hal ini didukung pula oleh kondisi fisik orang tua yang membutuhkan bantuan anak dalam merawat mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang pertama adalah aitem angket terbuka yang terlalu banyak, sehingga beberapa subjek tidak mengisi beberapa aitem, atau mengisi aitem namun secara tidak lengkap. Kemudian, peneliti melihat nilai anak yang dilihat pada sudut pandang ibu dan tidak melihat pada sudut pandang ayah. Selain itu, penelitian ini tidak melihat dampak yang terjadi pada anak karena nilai anak yang dimiliki ibu.

Saran yang akan diberikan diantaranya adalah untuk ibu diperbolehkan untuk menerapkan budaya jawa yang dimiliki namun disesuaikan dengan kondisi anak. Diharapkan juga ibu tetap memiliki nilai anak kombinasi psikologis, sosial, ekonomis namun lebih banyak menganut pada nilai anak psikologis dengan menerima anak apa adanya. Bagi anak diharapkan anak dapat lebih memahami keinginan ibu serta kondisi fisik dan pola pikir yang muncul pada ibu. Bagi Penelitian Selanjutnya diharapkan untuk mengukur nilai anak dari pandangan ayah, ibu dan sudut pandang anak beserta dampak yang terjadi secara nyata pada anak dari nilai anak yang dianut oleh ayah dan ibu.

Pustaka Acuan

- Anggarani, A. L. (2012). *Anda orang tua atau tukang paksa*. Diunduh 18 maret 2012 dari : <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/02/29/anda-orangtua-atau-tukang-paksa/>
- Atmoko, A & Setiono, K. (2004). *Nilai anak, identitas vokasional, dan gaya pengasuhan pada petani pesanggem (penggarap lahan hutan) di masyarakat pinggiran hutan zona penyangga taman nasional bromo-tengger- semeru, kabupaten malang, jawa timur (studi perspektif psikologi perkembangan antar generasi)*. Jurnal Psikologi Vol. 13 No (1).
- Carr, A. (2001). *Family therapy : concepts, process, and practice*. England : John Wiley & sons ltd.
- Hernawati N, Tanziha I, & Hastuti D.(2003). *Nilai anak dan pengasuhan berdasarkan gender pada anak usia 2-3 tahun di kota Bogor* . Jurnal media gizi dan keluarga 27 (2): 17- 24.
- Geertz, H. (1982). *Keluarga jawa* (Hersri, pengalih bhs.). Jakarta: Grafiti
- Goldenberg, I. 2000. *Family therapy an overview*. Belmont; brooks/ cole.
- Gunarsa, S.D dan Gunarsa, Y.S.D. (2001). *Psikologi praktis anak remaja dan keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Gunawan, I. 2010. *Motivasi kerja guru tidak tetap di berbagai sma swasta di kota semarang*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Koentjaraningrat.(2007). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan .
- Kohlmann. (2002). *Fertility in a cross-cultural view: the value of children reconsidered*. Max planck institute for demographic research, Germany.
- Lestari W. (2007). *Pengaruh status sosial ekonomi terhadap pemilihan moda transportasi untuk perjalanan kerja*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Makoshi, N. & Trommsdorff, G. (2002). *Value of children and mother-child relationship in japan: comparison with germany*. Pabs science, pp 109- 122.
- Matios, G. J. (2005). *Perbedaan nilai anak bagi orang tua etnis cina kota dan desa* (skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P dan Haditono, S.R. (2004). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nopianoor, E, E. *Geliat ekonomi kelas menengah*. Diunduh 21 april 2012 dari: http://banjarkab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=133:geliat-ekonomi-kelas-menengah&catid=47:artikel-sumbangan
- Suckow, J & Klaus, D.(2002). *Value of children in six culture*. Masaryk university, Turkey

- Supono, H.S.E. (2007). *Perilaku agresif pada remaja putri yang berbeda status sosial ekonomi* (skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jakarta
- Suseno, F. M. (1985). *Etika jawa : sebuah analisa filsafati tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutanto F.L. (2011). *Parental awareness dan value of children* (skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya
- Gunawan, I. 2010. *Motivasi kerja guru tidak tetap di berbagai sma swasta di kota semarang*. Universitas Diponegoro, Semarang